

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Arus Globalisasi telah menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Efek pertumbuhan teknologi informatika dan perkembangan ekonomi dunia merupakan bentuk dari gerak globalisasi yang telah menyentuh dunia pendidikan. Pendidikan dalam arus globalisasi berwujud sebagai antisipasi untuk munculnya dampak negatif dari globalisasi dan di sisi lain pendidikan berdiri sebagai hal yang berada di lingkup pengaruh globalisasi.

Wujud pendidikan dalam arus globalisasi diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi *young citizen* yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan prinsip-prinsip nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia sebagaimana tertanam dalam ideologi Indonesia yakni Pancasila. Selain wujud pendidikan sebagai bentuk antisipasi, globalisasi dalam pendidikan menimbulkan kecenderungan-kecenderungan baru terutama berkaitan dengan tata nilai baru yakni hubungan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya bahkan sampai pada bentuk persepsi-persepsi nilai baru dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang keseluruhannya terbingkai dalam pendidikan. Tata nilai baru yang mulai bersifat universal karena pengaruh globalisasi nampak seperti, nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai dalam penghormatan terhadap hak asasi manusia, sampai pada nilai-nilai untuk pelestarian lingkungan hidup.

Tata nilai universal yang mbingkai pendidikan Indonesia dalam arus globalisasi dapat dimaknai melalui tujuan pendidikan nasional yakni dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam Undang-Undang” disisi lain dalam pasal 31 ayat 5 yang menyebutkan bahwa “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan

menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.

Pendidikan dalam membingkai nilai-nilai kehidupan peserta didik bahkan terbingkai jelas dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nilai-nilai kehidupan peserta didik dalam arus globalisasi ini muncul sebagai bentuk pencapaian konteks perdamaian dunia sebagaimana dikemukakan oleh APNIEVE (2000:26) sebagai berikut:

Dalam dunia sekarang ini, perdamaian merupakan barang yang jarang. Ini terbukti dari kecemasan orang-seorang dan melalui kurangnya pengertian yang layak antar manusia berbagai negara dan paguyuban (komunitas)...proses pembangunan perdamaian mulai dari dalam hati setiap orang; jika hal ini dapat dibagikan dengan kelompok-kelompok dan kebudayaan-kebudayaan lain, maka hal itu dapat menimbulkan perdamaian.

Transformasi pendidikan untuk mendukung perwujudan perdamaian dunia dalam konteks membenahi pendidikan nilai dan moral peserta didik menjadi bagian yang penting sebagai bentuk pandangan tujuan dalam pendidikan yang antisipatoris untuk kebutuhan masa depan sebagaimana diungkapkan oleh Buchori, Mochtar (1995:199) bahwa “transformasi pendidikan dalam pandangan prospektif caranya membuat sistem pendidikan menjadi lebih antisipatoris, lebih mampu untuk bekerja berdasarkan kebutuhan-kebutuhan masa depan”.

Sekolah mempunyai peran penting dalam kinerjanya untuk membingkai pendidikan antisipatoris dalam membenahan pendidikan nilai dan moral. Spesifikasi dari sekolah di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang membentuk interaksi peserta didik (*young citizen*) dengan guru sebagai fasilitator untuk proses pembelajaran tersebut hal ini didasarkan pada pendapat Paulo Freire (dalam Yamin, Moh, 2009:146) sebagai berikut:

Guru dan murid adalah makhluk yang belum sempurna dan keduanya harus belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Proses ini bukan berarti guru harus menolak perannya sebagai *figure* ataupun ikon yang menjalankan proses

belajar, tetapi proses tersebut harus berdasar pada dialog kritis dan penciptaan pengetahuan bersama.

Interaksi guru dan murid menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai peserta didik, yang kemudian dalam perkembangannya membantu kualitas pendidikan nilai dan moral peserta didik. Pembelajaran nilai yang berkaitan dengan cara peserta didik untuk memaknai segenap perilaku menghargai orang lain, toleransi, dan kasih sayang hendaknya dilakukan dengan pengembangan proses pembelajaran yang tidak bersifat konvensional. Pembelajaran konvensional menganggap bahwa posisi guru menjadi dominan untuk mempengaruhi peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilainya, sehingga peserta didik diibaratkan menjadi sesuatu yang pasif untuk membentuk perilakunya. Di sisi lain, peserta didik sebagai makhluk sosial hidup dalam pengaruh lingkungan yang bermacam-macam terutama ditambah dengan kompleksitas keadaan arus globalisasi, maka diperlukan pemikiran-pemikiran kreatif dan kritis dari peserta didik untuk menghadapi dan memilih nilai yang baik dalam proses kehidupannya.

Pendidikan Kewarganegaraan menjadi program pendidikan dipersekolahan yang penting untuk memfokuskan pada penguatan pendidikan nilai dan moral sebagai perwujudan pembentukan karakter baik sebagaimana diungkapkan Filsuf Yunani Aristoteles (Lickona, 1991:50) bahwa *“good character as the life of right conduct in relation to other persons and in relations to one self”*.

Hakikatnya perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan tidak dapat menutup diri dari arus globalisasi terutama diwujudkan dengan pembentukan *young citizen* yang dibekali nilai-nilai keagamaan, nilai demokrasi yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, dan nilai sosial kultural yang ber-Bhineka Tunggal Ika, seperti dijelaskan Djahiri (1985:21) bahwa:

Pengajaran nilai moral menghendaki lahirnya generasi muda yang memiliki sejumlah bekal sistem nilai baru yang positif sebagai landasan barometer kehidupan, dan lebih jauh lagi sebagai generasi pelurus dan pembaharu nilai moral menuju nilai moral yang diinginkan, yaitu nilai moral Pancasila.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi arus globalisasi hendaknya dibingkai kuat oleh pendidikan nilai dan moral sebagaimana diungkapkan oleh Samsuri, Deny Setiawan, dan Dikdik Baehaqi Arif dalam

Winataputra, Udin S & Budimansyah (2012:90) bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*”.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks pendidikan nilai dan moral tersebut memiliki kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan menurut Budimansyah, Dasim & Karim Suryadi (2008:180) dibangun atas paradigma baru sebagai berikut:

1. Secara kulikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.
2. Secara teoretik memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (*civic knowledge, civic dispositions, dan civic skill*) yang bersifat konfluen atau saling penetrasi dan terintegrasi konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara.
3. Secara programatik menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, Kewarganegaraan yang demokratis , dan bela negara.

Kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan dalam kontek pendidikan nilai dan moral menjadi mata pelajaran di persekolahan yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, pembinaan sikap, perilaku dan pelatihan keterampilan warga negara mengacu pada kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yang memberikan arah untuk menuju “*to be good citizens*”. Berdasarkan hal ini, Branson (1998:8-25) menegaskan aspek-aspek kompetensi kewarganegaraan yang terintegrasi yakni yang terdiri dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Kompetensi kewarganegaraan yang terintegrasi tersebut dituntut untuk berada di kehidupan peserta didik di era globalisasi ini

Dalam memasuki era globalisasi yang dibingkai dengan pendidikan nilai dan moral, maka Pendidikan Kewarganegaraan dalam prosesnya berorientasi pada

wawasan global. Sejalan dengan pendapat Cheng dalam Winataputra dan Budimansyah (2007:3) sebagai berikut:

Kurikulum dan pembelajaran yang perlu dikembangkan untuk abad ke 21 ini seyogyanya mengembangkan visi “*globalization, localization, and individualization for multiple intelligence*”. Visi tersebut pada dasarnya terpusat pada pengembangan “*learning intelligence*” dalam dimensi-dimensi “*social, cultural, political, economic, and technological intelligence*”, sebagaimana dikenal secara utuh dalam “*Pentagon Theory of Contextualized Multiple Intellegence*”.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam era globalisasi hendaknya dapat membentuk warga negara yang memiliki kemampuan untuk memasuki abad baru dengan *young citizen* yang mampu menanggapi dan memfokuskan diri pada elemen-elemen yang beragam termasuk di dalamnya berbagai elemen dalam konteks global, namun tetap memegang teguh jati diri bangsa dengan selalu berusaha untuk meningkatkan kecintaan terhadap tanah air dalam menunjukkan *good character* yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Sehingga, di kehidupan globalisasi ini Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu membentuk kompetensi wawasan global warga negara yang unggul yakni warga negara yang dapat mengangkat citra bangsa dan mengharumkan nama baik negaranya.

Dari tuntutan yang dikemukakan mengenai globalisasi yang dihadapkan pada masyarakat, bahwa arus globalisasi mendapatkan tempat yang dominan membingkai aktifitas warga negara. Warga negara dihadapkan pada aktifitas-aktifitas yang berada sebagai dampak dari globalisasi tersebut. Dampak globalisasi dimunculkan sebagai bentuk dampak positif bahwa globalisasi memberikan celah dengan mudah seluruh aktifitas warga negara yang terfasilitasi secara luas dan bebas, terutama berkaitan dengan mendapatkan informasi. Di sisi lain, dampak negatif globalisasi dimunculkan karena kebebasan informasi tersebut, setiap nilai-nilai yang berada di kehidupan warga negara menjadi tumpang tindih antara nilai budaya yang baik seperti toleransi dan kasih sayang yang berkebalikan dengan tuntutan zaman berupa persaingan bebas, sehingga hal tersebut hendaknya diantisipasi melalui keberadaan Pendidikan Kewarganegaraan

Warga negara Indonesia yang beraktifitas dalam globalisasi baik dalam lingkup dampak positif maupun negatif dituntut untuk mengenali pendidikan sebagai bagian yang terintegrasi di kehidupan globalisasi tersebut, sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia selain berisi tentang proses menjunjung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dampak dari globalisasi, di sisi lain nilai-nilai agama dan akhlak mulia menjadi bagian yang terintegrasi di dalam proses pendidikan tersebut.

Tujuan yang luhur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengenai pendidikan nampaknya perlu mendapatkan perhatian lebih, nyatanya bahwa nilai-nilai agama dan akhlak mulia mulai menipis dalam kehidupan remaja Indonesia salah satu contoh mengikisnya nilai-nilai agama dan akhlak mulia para remaja ditandai dengan kecenderungan penyelesaian konflik dengan cara menyimpang seperti misalnya perkelahian antar pelajar atau mahasiswa yang marak terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat Indonesia.

Pergeseran perilaku remaja memunculkan makna bahwa ternyata pendidikan nasional Indonesia masih belum sampai pada tahap pendidikan nilai dan moral remaja yang berkualitas sebagaimana tertuang ideal dalam peraturan perundang-undangan. Pergeseran perilaku remaja terkendala oleh krisis kebudayaan dan krisis sistem pendidikan yang membawa bangsa Indonesia ke dalam kondisi yang semakin terpuruk, krisis menyeluruh ini ditandai besar dengan masyarakat yang mulai membuka gejala-gejala disintegrasi nasional sebagaimana diungkapkan oleh Tilaar, H.A.R (2004: 6) sebagai berikut:

...berbagai praduga-praduga primordial dibesar-besarkan sehingga menambah krisis kepercayaan yang sedang merambah diseluruh aspek kehidupan masyarakat. Para penganut hukum diragukan integritasnya oleh kebanyakan anggota masyarakat. Supremasi hukum menjadi sirna karena sekelompok pemimpin atau penguasa berada di atas hukum.

Kendala krisis kebudayaan dan krisis sistem pendidikan dapat diwujudkan melalui pendidikan yang antisipatoris dengan membenahi perilaku *young citizen* maka Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran penting dalam kinerjanya untuk membingkai sistem pendidikan dan kebudayaan tersebut. Pengembangan model pembelajaran terutama untuk pembelajaran nilai di Indonesia tahun 2011

mulai dikembangkan berbasis karakter yang di dalamnya mengungkap bahwa setiap proses pembelajaran merumuskan nilai-nilai yang dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik. Pengembangan model pembelajaran berbasis karakter dibentuk untuk menjauhkan dari proses pembelajaran yang bersifat konvensional serta mewujudkan tujuan dari pendidikan sesuai konstitusi Indonesia.

Beberapa kasus konflik sosial yang meningkat akhir-akhir ini di dalam kehidupan masyarakat seperti perkelahian antar pelajar atau mahasiswa muncul dikarenakan kurang efektifnya implementasi pembelajaran berbasis karakter yang ditambah dengan kenyataan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari, konflik sosial selalu terjadi baik lokal, regional, nasional, maupun pada tingkatan global. Konflik sosial yang terjadi di beberapa ruang lingkup tersebut menjadi sangat serius apabila dihadapkan pada *young citizen* yang menjadi aspek penting dalam kehidupan bangsa dan negara.

Kecenderungan pada saat ini bahwa nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat mulai melebur dengan keberadaan arus globalisasi yang memunculkan pengendalian konflik melalui nilai dalam proses pembelajaran menjadi menjauh dari pembentukan karakter baik (*good character*) peserta didik. Peserta didik memiliki kecenderungan untuk sulit berinteraksi berdasarkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yang seharusnya terfasilitasi oleh proses pembelajaran sehingga memberikan dampak sikap-sikap peserta didik yang menjauh dari karakter baik sebagai bagian dalam perkembangan moral peserta didik dalam lingkup pendidikan karakter.

Kendala yang dihadapi bahwa pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang kurang bermuatan nilai-nilai praktis kehidupan mengakibatkan metode pembelajaran yang terkesan kaku, tidak fleksibel, tidak demokratis. Guru Pendidikan Kewarganegaraan yang banyak menggunakan model pembelajaran yang konvensional yang monoton mengakibatkan guru banyak mengabaikan proses pembinaan nilai, sikap, dan tindakan; sehingga mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berkoridor *value-based education* lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Januari 2014 di dapatkan data bahwa SMKN 4 Garut sebagai salah satu sekolah dengan misi menyelenggarakan program pendidikan yang berakar pada sistem nilai dan budaya masyarakat dengan mengikuti perkembangan globalisasi menjadi tempat yang perlu mengembangkan secara komprehensif pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berkoridor *value based education*. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa kelas dengan program keahlian multimedia di SMKN 4 Garut menjadi kelas yang dominan menarik minat peserta didik dibandingkan dengan kelas lainnya seperti pengolahan hasil pertanian, agribisnis produksi tanaman, agribisnis ternak unggas, kultur jaringan, kehutanan, dan otomotif . Sehingga pengembangan pembelajaran di dalam kelas banyak menggunakan teknologi informatika seperti jaringan internet dsb, sehingga diperlukan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berorientasi nilai kehidupan bangsa Indonesia yang kuat, agar tidak terkendalikan oleh arus negatif globalisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra penelitian kondisi pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMKN 4 Garut dianggap guru telah berbasis nilai namun yang menjadi permasalahan adalah pengembangan pembelajaran memerlukan pembenahan terutama berkaitan dengan masalah guru dengan kondisi pembelajaran yang berorientasi *teacher center*, sehingga guru lebih banyak mendominasi pembelajaran dibandingkan siswa. Di sisi lain, permasalahan siswa muncul dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bahwa siswa kurang konsentrasi untuk memaknai setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Sehingga salah satu alternatif pembelajaran yang dijadikan pertimbangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bermakna dan berbasis nilai adalah melalui VCT analisis nilai. Menurut Djahiri, Kosasih(1985:45), “pendekatan analisis nilai merupakan bagian dari Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) yang diharapkan dengan pendekatan pembelajaran tersebut akan mengarahkan kepada tujuan perubahan sikap dan tingkah laku siswa”.



Teknik yang dikembangkan dalam VCT analisis nilai ini menggunakan penyajian dilema moral. Penyajian dilema moral yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengembangkan segenap kompetensi warga negara baik dalam tataran *knowledge, skill, dan attitude*. Teknik ini membantu menetapkan pola partisipasi siswa yang aktif di dalam kelas.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan VCT analisis nilai melalui penyajian dilema moral memiliki tujuan membantu potensi individu-individu peserta didik dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan melalui pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis VCT analisis nilai melalui penyajian dilema moral ini diharapkan membantu peserta didik untuk mengambil keputusan tentang nilai yang baik yang dapat mengembangkan karakter serta emosionalnya. Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis VCT analisis nilai dilema moral terhadap pengembangan kompetensi wawasan global warga negara.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disajikan, maka identifikasi masalah disajikan oleh penulis sebagai berikut:

1. Arus globalisasi dihadapkan pada seluruh komponen warga negara termasuk peserta didik/ siswa sebagai bagian dari warga negara muda.
2. Tantangan arus globalisasi membuat pergeseran nilai-nilai kehidupan terutama mengenai karakter baik di kehidupan peserta didik/ siswa.
3. Sekolah yang di dalamnya terdapat proses penanaman karakter baik bagi peserta didik/ siswa belum mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk membantu proses pembelajaran di dalam kelas
4. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum dijadikan solusi untuk menanggapi tantangan arus globalisasi dengan menunjukkan identitasnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis nilai (*value based education*).

5. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan di dalam kelas masih bersifat konvensional dan monoton.
6. Pendekatan pembelajaran yang konvensional dan monoton mengakibatkan menjauhkan peserta didik/ siswa dari internalisasi nilai-nilai kehidupan yang seharusnya dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pembelajaran konvensional dan monoton yang dilakukan guru mengakibatkan sulitnya mencapai kompetensi wawasan global warga negara yang hendak dicapai peserta didik.
8. Ketiga ranah kompetensi wawasan global warga negara baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan belum dapat tercapai maksimal oleh proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
9. Tumpang tindihnya setiap kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik baik dalam komponen *civic knowledge*, *civic skill*, maupun *civic disposition* membutuhkan pengembangan pembelajaran yang secara komprehensif dan berkesinambungan mampu membentuk setiap ranah kompetensi dalam Pendidikan Kewarganegaraan tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka, yang menjadi masalah penelitian berkaitan dengan dua variabel yang dimunculkan mengenai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis VCT analisis nilai dilema moral dan kompetensi wawasan global warga negara .

Variabel tersebut diteliti dengan keterkaitan bahwa dalam menghadapi arus globalisasi diperlukan kesiapan warga negara untuk menjadi bagian dari arus globalisasi tersebut yang seyogyanya memiliki tiga kompetensi warga negara utama yakni sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang baik. Pembentukan kompetensi wawasan global warga negara tidak bisa dilepaskan dari Pendidikan Kewarganegaraan berbasis nilai. VCT analisis nilai dilema moral disajikan dalam pembelajaran sebagai solusi untuk menghindari model pembelajaran yang konvensional yang memperkuat proses pembelajaran berbasis nilai.

Melalui kerangka pemikiran yang telah disajikan, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh

pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kompetensi wawasan global warga negara .

Berdasarkan rumusan masalah tersebut selanjutnya rumusan masalah khusus diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi sikap wawasan global warga negara antara kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dengan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan wawasan global warga negara antara kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dengan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan wawasan global warga negara antara kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dengan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara mendalam pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis VCT analisis nilai dilema moral terhadap kompetensi wawasan global warga negara. Secara khusus penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengkaji tentang:

1. Perbedaan yang signifikan kompetensi sikap wawasan global warga negara antara kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dengan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan wawasan global warga negara antara kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dengan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Perbedaan yang signifikan kompetensi keterampilan wawasan global warga negara antara kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dengan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan pendekatan VCT analisis nilai dilema moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

#### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

##### 1. Manfaat/ Signifikansi dari segi teori

Penelitian mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis VCT analisis nilai dilema moral terhadap kompetensi wawasan global warga negara diharapkan dapat memberikan sumbangan teori bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan terutama berkaitan dengan:

- a. Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- b. Pembelajaran melalui VCT analisis nilai
- c. Implementasi penyajian dilema moral dalam pembelajaran
- d. Kompetensi wawasan global warga negara

##### 2. Manfaat/Signifikansi dari segi kebijakan

Penelitian mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis VCT analisis nilai dilema moral terhadap kompetensi wawasan global warga negara global diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa kebijakan pendidikan melalui pembelajaran nilai dalam pembentukan karakter termasuk melalui Pendidikan Kewarganegaraan agar terus dikembangkan terutama berkaitan dengan pengembangan kompetensi warga negara.

##### 3. Manfaat/Signifikansi dari segi praktik

Penelitian mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis VCT analisis nilai dilema moral terhadap kompetensi wawasan global

warga negara diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi dan ilmuwan pendidikan terutama Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan pembelajaran VCT analisis nilai melalui penyajian dilema moral dalam mengembangkan kompetensi wawasan global warga negara.

### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Bab I menyajikan latar belakang penelitian yang menjadi konteks munculnya masalah, identifikasi perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II menyajikan kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berisi deskripsi, analisis konsep, teori-teori, dan penelitian dahulu yang relevan mengenai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis VCT analisis nilai dilema moral terhadap kompetensi wawasan global warga negara. Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji antar variabel penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

Bab III menyajikan metodologi penelitian menyajikan lokasi, subjek populasi, sampel penelitian, desain penelitian dan justifikasi pemilihan desain penelitian, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian tersebut, definisi operasional yang dirumuskan dalam setiap indikator, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, serta analisis data.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengolahan data atau analisa data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V menyajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian. Saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.